

KOREOGRAFI TARI SUFI KOMUNITAS DZIKIR ZHAUWIYAH KECAMATAN KARTOSURO KABUPATEN SUKOHARJO

Safran Rusmalla

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Setya Widyawati

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This research is a discussion on Sufi dance on Dzikir Zhauwiyah community. The problem in this study is the form of presentation, function and existence of Sufi dance. To discuss the issue using Sumandyo Hadi's thoughts on dance elements consisting of elements combined into one, the staple elements of dance consist of 1) motion dance, explaining the motion used for example dance traditions or Kerakyatan, modern or creations, 2) floor patterns/Dance room, 3) dance music, 4) dance titles, 5) dance themes, 6) dancers (number and sex), 7) makeup costumes. To discuss about the function of Sufi dance using the thought of S. D Humardani which mentions that the dance function consists of primary and secondary functions. The results showed that Sufi dance choreography has meaning about the particles in the universe rotating around the sun in a direction to the left. Sufi Dance has a primary function namely as an aesthetic expression while its secondary function is as a means of ritual, meditation, therapy and media dhikr and da'wah function of the function shows that Sufi dance has a existence in the wider community.

Keywords: *dance, Sufi, Dzikir Zhauwiyah community.*

PENDAHULUAN

Tari Sufi merupakan salah satu kesenian dari negara Turki yang masuk dan berkembang di Indonesia. Tari Sufi adalah tarian ritual yang diciptakan oleh seorang filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi pada tahun 1250 di Turki. Syaikh Maulana Jalaluddin Rumi menciptakan tari ini sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang

Pencipta dan kepada sosok tauladan yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW.

Tari Sufi sebagai simbol yang syarat akan makna yang dilambangkan dengan banyak makna filosofis pada elemen-elemen koreografinya. Semua elemen-elemen koreografi saling mempunyai makna yang terkait satu sama lainnya. Hal menarik dari tari Sufi adalah gerakannya mempunyai makna filosofis yang menggambarkan tentang kekuasaan Allah SWT. Hal ini digambarkan pada gerakan memutar ke kiri

yang senada dengan berputarnya partikel-partikel di angkasa termasuk bumi yang mengelilingi matahari dari arah kanan ke arah kiri.

Makna tari Sufi digunakan oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah untuk sarana syiar agama Islam. Syiar agama Islam biasanya dilakukan melalui acara-acara pengajian, contoh tingkah laku yang baik atau *akhlakul karimah*, bernyanyi, berdagang dan seluruh aktifitas umat Islam yang baik termasuk syiar agama Islam (Adi Nugroho, Wawancara 16 November 2014).

Tari Sufi tidak hanya berfungsi untuk sarana syiar agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai terapi untuk merubah tingkah laku, mental, dan fisik dari yang buruk menjadi baik untuk penarinya. Setiap penari Sufi pasti merasakan adanya perubahan tersebut dalam dirinya (Adi Nugroho, Wawancara 22 September 2016). Dalam hal kesehatan, pada mulanya penulis menderita penyakit migrain sebelum mengenal tari Sufi. Setelah setahun belajar manarikan tari sufi penyakit migran berangsur-angsur sembuh. Tingkah laku, penulis juga mengalami perubahan dimana sebelum mengenal tari Sufi sebagai pecandu alkohol kemudian sembuh setelah mengenal tari Sufi.

Kehadiran tari Sufi dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah menjadi simbol syiar agama Islam di Sukoharjo dan sekitarnya. Tari Sufi tidak hanya hidup di daerah Sukoharjo saja, akan tetapi sudah tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di Jawa Tengah seperti, Jepara, Purwodadi, Kudus, Wonogiri, termasuk di Kartasura yang beralamat di jl. Transito, No. 23, Sedah Romo Kulon, Kartasura, Sukoharjo. Titik berat pada penulisan ini

ialah pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah dengan segala seluk beluknya, di antaranya proses pembentukan Komunitas Dzikir Zhauwiyah, aktifitas kegiatan yang ada pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah, fungsi tari Sufi yang ada dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah serta koreografi tari Sufi yang ada dalam Komunitas Dzikir Zhauwiyah. Tari Sufi berkembang di Kotamadya Surakarta melalui acara pengajian akbar dan agenda kesenian yang diadakan di Kotamadya Surakarta. Seiring berkembangnya agama Islam di Indonesia dan menjadi agama mayoritas, maka tari Sufi mulai mendapat tempat di masyarakat Indonesia khususnya masyarakat muslim.

PEMBAHASAN

Gerak Tari Sufi

Setiap penari sufi di tuntut untuk mampu dan memahami setiap gerak ataupun makna tari Sufi. Gerak tari Sufi pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah mirip seperti gerak tari Sufi di negara asal yaitu Turki, tetapi yang membedakan hanyalah pada bentuk penyajiannya saja. Kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak menggunakan prosesi-prosesi dan peralatan lengkap seperti di Turki. Penyajian tari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak ada prosesi berjalan menghampiri Syeikh (guru spiritual) untuk meminta izin memulai berputar. Syekh duduk diatas karpet begitu juga para penari atau *darwish* menari diatas karpet. Tari Sufi adalah tari yang sakral, tidak boleh ditampilkan sembarangan. Maka dari itu ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan oleh para penari Sufi sebelum menari, berikut penjelasannya:

1. Aturan Sebelum Menari

- a. Harus suci dari *hadats* besar maupun kecil.
 - b. Harus berwudhu terlebih dahulu.
 - c. Sebelum memakai pakaian (*tenur*) penari Sufi harus mencium setiap helai pakaian (*tenur*) yang akan dipakai dengan mengucapkan kalimat *syahadat*.
 - d. Membaca Surat *Al-Fatihah* yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Jalaluddin Rumi, Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam Khabani.
 - e. Membaca doa *tawasul* sebelum memulai tari Sufi, doa *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Syeikh Jalaluddin Rumi, Syeikh Nazim dan Syeikh Hisyam Khabani. (Adi Nugroho, Wawancara 25 November 2013).
- c. Kemudian tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan-lahan, lalu kedua tangan diturunkan secara perlahan-lahan, sampai di depan perut dan posisi jari tangan membentuk simbol "cinta", kemudian secara perlahan-lahan diangkat sampai dada hingga akhirnya tangan membenteng.
 - d. Telapak tangan sebelah kanan menghadap ke atas, sedangkan telapak tangan sebelah kiri menghadap ke bawah.
 - e. Pandangan mata dan konsentrasi tertuju pada ibu jari/ jempol sebelah kiri, terus berputar, serta terus berdzikir dalam hati dengan mengucapkan "Allah".
 - f. Ketika hampir selesai, posisi kedua tangan, seperti awal yaitu menyilang di depan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan penghormatan dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.

2. Deskripsi Gerak Tari Sufi

Deskripsi gerak di bawah ini adalah teknik tarian yang digunakan oleh Komunitas Dzikir Zhauwiyah yang berada di Desa Singopuran, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, sebagai berikut:

- a. Menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau minta ijin kepada guru tarekat.
- b. Kemudian berdiri tegak dengan tangan tetap menyilang di dada dan mengatur nafas, sambil berdzikir dan menghirup udara. Pada saat mengambil nafas dalam hati berdzikir "Hu" dan saat mengeluarkan nafas dalam hati berdzikir "Allah", kemudian berdo'a

"*Madad Ya Allah, Madad Ya Rasullullah*" yang artinya "mohon dukungan ya Allah, mohon dukungan ya Rasullullah".

Sikap Dasar Gerak Tari

Berdasarkan uraian deskripsi gerak tari Sufi di atas, maka penulis berpendapat bahwa sikap dasar gerak tari Sufi dibagi menjadi 5 sikap dasar yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Sikap pertama (silang tangan) kedua tangan menyilang di depan dada, kedua kaki dalam posisi rapat dan jempol kaki kanan bertumpu pada jempol kaki kiri, posisi badan tegak, pandangan lurus ke depan (lihat gambar 1). Sikap ini juga

- digunakan penari sufi untuk berjalan ke panggung atau tempat pementasan. Sikap ini memiliki makna kemaha tunggalan Tuhan atau keesaan Allah SWT.
- b. Sikap kedua (hormat), tangan, kaki tetap pada posisi seperti bentuk pertama, badan membungkuk (memberi hormat), pandangan lurus ke bawah. Sikap ini memiliki makna merendahkan hati dengan memberi hormat kepada para penonton. Sikap kedua dari tari sufi juga memiliki makna tentang penghormatan kepada syekh (guru) jika ada dalam satu acara.
 - c. Sikap ketiga (cinta kasih), kedua tangan berada di depan pusar dengan posisi semua jari menghadap ke bawah, kecuali jari jempol, yang mana posisi kedua jari jempol dan telunjuk menempel, serta membentuk segitiga. Posisi kaki membuka selebar satu jengkal (lihat pada gambar 3 halaman 23). Sikap ini memiliki makna memulai mengungkapkan cinta kasih kepada Tuhan.
 - d. Sikap keempat, posisi tangan kanan membuka ke atas dengan telapak tangan menghadap ke atas, posisi tangan kiri juga membuka ke atas tetapi dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah dan jari menghujam ke bawah. Posisi kaki membuka satu jengkal, pandangan mata menghadap ke kiri (lihat pada gambar 4 halaman 24). Sikap ini memiliki makna penerimaan rahmat Tuhan untuk semua makhluk di bumi melalui tangan kanan, lalu dimasukkan ke hati para penari sufi, dan disalurkan ke semua makhluk melalui tangan kiri. Inilah simbolisasi fungsi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dalam bentuk tari Sufi. Seperti yang diungkapkan Najmar bahwa saat tangan kanan penari Sufi di atas, menunjukkan minta cahaya syafaat kepada Allah SWT, sedangkan tangan kiri di bawah itu menunjukkan bahwa cahaya yang diterima penari Sufi disalurkan lagi ke seluruh semesta yang ada di sekitar kita (2010:120).
 - e. Sikap kelima, berputar di tempat berlawanan arah jarum jam atau dari kiri ke kanan dengan membuat pola lantai lingkaran, kaki kiri sebagai tumpuan dan kaki kanan untuk berputar. Perputaran dari kiri ke kanan memiliki makna perputaran alam semesta seperti perputaran bumi, perputaran matahari, perputaran bulan, dan planet-planet yang lain yang berputar dengan arah ke kiri.

Teknik Penguasaan Diri

Tari Sufi membutuhkan teknik gerak penguasaan diri yang sempurna tanpa jatuh, adapun teknik gerak penguasaan diri dalam melakukan tari Sufi adalah sebagai berikut.

- a. Teknik gerakan yang pertama melakukan konsentrasi, yaitu: memusatkan pandangan mata pada satu titik, seperti memusatkan satu pandangan pada ibu jari tangan kiri atau ke titik yang lain. Teknik ini bertujuan untuk menambah konsentrasi penari sehingga dapat membantu keseimbangan tubuh pada saat menari.
- b. Tahap kedua adalah konsentrasi pada gerak kaki. Kaki kiri sebagai tumpuan, kemudian kaki kanan sebagai

- penggerak untuk berputar yang dimulai dari kanan ke kiri.
- c. Tahap ketiga adalah penguasaan diri. Badan harus tegap untuk menjaga keseimbangan. Kuasai diri agar bisa mengatur kecepatan dan stabilitas pijakan. Teknik yang ketiga ini biasanya dipelajari setelah tahap pertama dan tahap kedua sudah lancar.

Teknik agar tidak memberikan efek pusing pada saat melakukan tari Sufi ini adalah sebagai berikut.

- Tidak menggerakkan kepala seperti menggelengkan kepala atau menganggukkan kepala.
- Berkedip diperbolehkan asal tidak memejamkan mata terlalu sering dan lama.
- Fokus pada satu titik, biasanya penari Sufi fokus pada ibu jari tangan kiri.

Musik Tari

Musik berfungsi sebagai pedoman ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (Hadi, 2003:88). Musik tari berhubungan dengan instrumen musik yang dipakai. Musik yang digunakan tari Sufi pada kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah adalah berupa dzikir yang mengandung puji-pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para *auliya* dan permohonan doa kepada Allah SWT, serta puisi-puisi karya Jalaluddin Rumi. Musik tari Sufi dibagi menjadi dua macam yaitu musik langsung/ *live* dan musik *re-corder*/ rekaman.

Musik langsung/ *live* digunakan untuk acara pengajian. Selain pada acara

pengajian, Komunitas Dzikir Zhauwiyah tidak pernah memakai musik langsung. Pada saat acara dzikir rutin bersama setiap seminggu sekali alat instrumen yang digunakan berupa 3 buah, 1 seruling *ney*, dan 1 *bedug*.

Musik tidak langsung/ rekaman biasanya dipakai untuk pertunjukan seperti acara *Word Dance Day* di ISI Surakarta, Komunitas Lima Gunung yang diadakan di Magelang, pembukaan balapan F1 di Sepang Malaysia dan sebagainya. Musik rekaman yang sering digunakan para penari Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasuro adalah rekaman yang berasal dari grup Rebana Cafe Rumi dengan lagu yang berjudul *Marhaban*.

Penari

Jumlah anggota Komunitas Dzikir Zhauwiyah berjumlah 35 orang, 19 orang di antaranya adalah penari. Semua penari berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia penari antara 16-30 tahun dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti pelajar, mahasiswa, buruh, petani, wirausaha dan pegawai bank.

Rias dan Kostum Tari Sufi

Sajian tari Sufi dalam kegiatan dzikir rutin sama sekali tidak memakai rias wajah, berbeda dengan pertunjukan tari Sufi untuk kepentingan hiburan, para penari menggunakan rias wajah natural dan tidak berlebihan sehingga menciptakan keindahan.

Busana penari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam acara dzikir rutin sama halnya dengan busana penari Sufi di negara asal, Turki yang sama-sama mengenakan busana Sufi berwarna putih.

Berbeda dengan tari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah dalam pertunjukan tari maupun acara yang bertujuan sebagai sarana hiburan. Perbedaan dari segi busana penari saat pementasan dalam konteks hiburan, maka busana yang dikenakan beraneka ragam warnanya, dengan tujuan keindahan. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan pentas supaya tidak membosankan bagi penonton. Berikut ini dipaparkan kostum tari Sufi yang digunakan oleh kelompok Komunitas Dzikir Zhauwiyah pada saat acara dzikir rutin bersama-sama setiap seminggu sekali beserta makna- makna yang terdapat di dalamnya.

Fungsi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Fungsi tari dikelompokkan menjadi dua, menurut Humardani pada dasarnya kesenian itu sifatnya primer dan sekunder Fungsi primer lebih lanjut diterangkan bahwa kesenian itu bertujuan untuk hayatan, sedangkan fungsi sekunder adalah kesenian bukan untuk hayatan, melainkan untuk pengalaman lain seperti hiburan. (1979:55-58).

Fungsi Primer Tari Sufi

Fungsi primer dalam sebuah tari merupakan pengalaman jiwa pencipta tari. Pencipta tari tergerak jiwanya untuk mengungkapkan endapan jiwanya untuk mengungkapkan endapan pengalaman hidupnya yang telah dilalui. Segala hal yang telah diketahui dan telah menyentuh jiwanya kemudian menjadi sebuah endapan pengalaman hidup yang suatu saat akan diungkapkan ke dalam sebuah karya seni. Tari Sufi dalam serangkaian prosesi persiapan serta penampilannya menunjang

segi keindahannya (estetis). Keindahan dalam tari Sufi dijadikan sebagai fungsi primer, fungsi primer pada tari Sufi akan dijabarkan sebagai ekspresi estetis.

Fungsi Sekunder Tari Sufi Tari Sufi Sebagai Sarana Ritual

Fungsi tari sebagai sarana ritual merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat. Tari Sufi merupakan suatu tarian yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sampai masa kini berfungsi sebagai upacara ritual. Awal tercipta tari Sufi oleh Jalalluddin Rumi sebagai sarana ritual yang pada umumnya bersifat sakral dan magis. Zhaenal Fanani menjelaskan bahwa tari Sufi sebagai sarana ritual tidak mengutamakan keindahan, namun mengutamakan kekuatan *ruhiyah* yang dapat mempengaruhi kehidupan bagi penari Sufi (2011 : 39).

Tari Sufi Sebagai Sarana Meditasi

Meditasi merupakan kegiatan mendekatkan diri kepada sang Pencipta dengan cara berdiam untuk sampai di titik ketenangan. Berbeda dengan para penari Sufi melakukan kegiatan meditasi untuk mencapai titik ketenangannya yaitu melalui gerak berputar (Suprpto Soerjodarmo, wawancara, 11 September 2016). Penari sufi berputar bermeditasi menyambungkan hati dan rohani kepada Allah SWT, dengan hati yang tenang seorang penari Sufi kuat untuk menarikan tari Sufi dengan durasi 10 menit sampai dengan durasi yang tak terhingga.

Tari Sufi Sebagai Sarana Terapi

Tari Sufi adalah suatu tarian yang digunakan untuk bermeditasi mendekatkan

diri kepada Allah SWT, dalam meditasi terdapat suatu manfaat salah satunya adalah sebagai terapi kesehatan jiwa dan rohani. Menurut pendapat K.H Amin Budi Harjono kesehatan rohani manusia ada kaitannya dengan kesehatan jiwa manusia, untuk mengobati jiwa manusia diperlukan akses mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan menari Sufi kita bisa bermeditasi mendekatkan diri kepada Allah SWT (Amin Budi Harjono, wawancara 22 September 2016).

Tari Sufi Sebagai Media Dzikir dan Dakwah

Dzikir kepada Allah SWT merupakan salah satu media komunikasi antara hamba dan Sang Pencipta. Dzikir kepada Allah SWT bernilai tidak lebih besar dibanding ibadah lainnya, sebab dzikir itu sendiri merupakan ibadah dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam agama Islam ada berbagai macam cara dan metode untuk melakukan dzikir, sesuai dengan aturan yang telah diberikan oleh guru spiritual. Rasulullah SAW tidak pernah menetapkan suatu aturan atau metode yang khusus tentang tata cara berdzikir, sehingga banyak sahabat dan para ulama setelahnya dalam berdzikir tidak terpaku oleh suatu aturan. Rasulullah SAW hanya memberikan gambaran secara global tentang cara berdzikir, sebab dzikir sangat erat kaitannya dengan sisi *esoterik*, yaitu suatu hal yang berhubungan dengan dunia batin atau bersifat *mistis* (Alydrus, 2005:25).

PENUTUP

Tari Sufi merupakan salah satu tarian Islami yang berasal dari negara Turki. Tari Sufi sudah dikenal oleh banyak masyarakat

luas khususnya negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Gerakan tari sufi yang berputar berlawanan dengan arah jarum jam yang mempunyai makna tentang semua partikel-partikel dan planet-planet yang ada pada antariksa berputar memutar Matahari dengan arah kiri dan kostum tari Sufi yang berwarna putih mempunyai makna tentang kematian.

Tari Sufi sudah populer dan tidak asing bagi masyarakat Indonesia, banyak komunitas tari Sufi yang mengembangkan, memperkenalkan, serta mengajarkan tarian berputar ini. Salah satunya adalah Komunitas Dzikir Zhauwiyah di Kartasura. Komunitas Dzikir Zhauwiyah ini aktif mengadakan pengajian yang bertujuan sebagai sarana syiar dan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pada komunitas ini terdapat kelompok penari Sufi yang semuanya laki-laki, kelompok Hadroh, dan kelompok Dzikiran. Acara pengajian diadakan secara rutin setiap seminggu sekali pada hari Selasa, dan tempat kegiatan pengajian bergilir atau *rolling* rumah para anggota komunitas Dzikir Zhauwiyah.

Gerak Tari Sufi pada Komunitas Dzikir Zhauwiyah berputar berlawanan arah jarum jam, tidak berbeda dengan Tari Sufi pada negara Turki. Sebelum menarikan Tari Sufi para penari dianjurkan melakukan beberapa rangkaian ritual, seperti; melakukan wudhu, memakai kostum secara urut, serta membaca doa bersama. Kostum Tari Sufi terdiri dari Sikey penutup kepala yang melambangkan batu nisan, tenor ialah jubah atau rok panjang biasanya berwarna putih yang melambangkan kain kafan, dan quff sebagai alas kaki.

Tari Sufi mempunyai fungsi primer untuk ritual dalam acara rutinan dzikir bersama-sama setiap seminggu sekali dan meditasi untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T dengan gerakan memutar dan berzikir. Fungsi sekunder dari tari sufi adalah sebagai esprsi estetis,mdia dakwah dan sebagai media terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alydrus, Novel .2002. *Sirruk Asrar* . Surakarta: Tamam Ilmu.
- Anwar, Nurkholis. 2015. *Senandung Cinta Jalaludin Rumi*.Yogyakarta: Araska.
- Azhari, susiknan. 2005. *Ensiklopedi hisab rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar El-Rasheed,Brilly. *Mendekat Kepada Allah*. Jakart: Pustaka Arafah.
- Fanani, Andriani, Chindi. 2017.*Jejak Langkag Sang Sufi Jalaludin Rumi*. Yogyakarta: Mueeza.
- Hadi,Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.
- _____ 2007. *KajianTari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser. Maryono. 2012 *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Pres Solo.
- McCarthy, Thomas. 2011.*Metodologi Teori Kritis Jurgen Habermas*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mohan, Hanif. 1997 "Tari Sufi Sebagai Media Dakwah ". Skripsi IAIN Surakarta. Surakarta.
- Miswarti, Wisnoe.2002. *Mitos Merapi Kearifan Ekologi* Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Muttaqin, Annisul. 2011"*Praktik Zhikir Sufi Tarekat Maulawiyah Dalam Perspektif Hukum Islam*". Skripsi UIN Jakarta. Jakarta.
- Najmar. 2010. *Finding Rumi*. Bandung: Edelweiss.
- Schimmel, Annemaire. 2008 *Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*. Bandung: Mizan.
- Sholokhin Muhammad. 2013 *Sufi Modern*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Soedarsono. 1989.*Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*.Yogyakarta.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Perss.
- Susanti, Isnaeni Milda. 2005.*Tarian Spiritual Studi Analisis Tarekat Mawlawiyah*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Syafi'ie, Kuswaidi. 2016. *Tarian Mabuk Allah*. Yogyakarta: DIVA Press. Wines, Lesie. 2011 *Menari Menghampiri Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Zhaenal. 2011. *Shema (Whirling Dhervise Dance)*. Yogyakarta: DIVA Press.

NARASUMBER

1. Adi Apriyanto (31 tahun), Penari Sufi, Wonolopo,Tasikmadu, Sukoharjo

GREGGAT

2. Adi Nugroho (30 tahun), Penari Sufi, Citran, Kartasura, Sukoharjo.
3. Abdul Rohman (28 tahun), Penari Sufi, Singopuran, Kartosuro, Sukoharjo.
4. Amin Budi Harjono (55 tahun), Pemimpin Kelompok Tari Sufi Nusantara, Banyumanik Semarang.
5. Danang Adi Prasetya (45 tahun), Ustad Yayasan Al-Hidayah , Cuplik, Sukoharjo. Debita Emy Rachmawati (26 tahun), Penari Sufi, Tipes, Serengan, Surakarta.
6. Fuad Romadhon (33 tahun), Penari Sufi. Donoudan, Ngemplak, Boyolali.
7. Mashury (60 tahun), Pemimpin Dzikir Zawiyah. Singopuran, Kartosuro, Sukoharjo. Rifqi Husnun Elisya (27 tahun), Penari Sufi. Pupus, Lembeyan, Magetan.
8. Ridwan (25 tahun), Penari Sufi. Jetis, Ponorogo.
9. Samakhin (59 tahun), Ketua Yayasan JAMURO Bumi, Laweyan, Surakarta. Zain Robani (35 tahun), Penari Sufi, Singopuran, Kartosuro, Sukoharjo.